

## ANALISIS TEOLOGIS TENTANG PERTAHANAN ROHANI DAN KEKUATAN DOA DALAM EFESUS 6:14-20

Daniel Ari Wibowo, Meniati Hia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

[danielariwibowo@sttii-surabaya.ac.id](mailto:danielariwibowo@sttii-surabaya.ac.id) [meniatihia@sttii-surabaya.ac.id](mailto:meniatihia@sttii-surabaya.ac.id)

### ABSTRACT

*This study examines the theological aspects of spiritual defense and the power of prayer found in the text Ephesians 6:14-20. This text portrays the spiritual armor that every believer must put on to combat evil forces and face challenges in the Christian life. A thorough analysis of this armor, such as the belt of truth, the shoes of readiness, the shield of faith, the helmet of salvation, and the sword of the Spirit, provides insights into how believers can resist the deceptions of the Devil and stand firm in their faith. Furthermore, this study also explores the significance of prayer in spiritual warfare and how various types of prayers and petitions can strengthen faith and enhance the ministry of the church. Through a theological analysis of this text, this research offers a deeper understanding of the importance of spiritual armor and prayer in confronting spiritual challenges in the Christian life. The theological implications of this text are also evaluated in the context of salvation theology and the relationship with the Holy Spirit. The results of this study will provide guidance for the church and individuals in activating their spiritual defense and harnessing the power of prayer to face the spiritually challenging world.*

**Keywords:** *Spiritual Armor, Holy Spirit, Church, Faith, Prayer*

### ABSTRAK

Studi ini menganalisis teologis tentang pertahanan rohani dan kekuatan doa yang terdapat dalam teks Efesus 6:14-20. Teks ini menggambarkan perlengkapan perang rohaniah yang harus dikenakan oleh setiap orang percaya untuk melawan kekuatan jahat dan menghadapi tantangan dalam hidup Kristen. Analisis mendalam tentang perlengkapan tersebut, seperti sabuk kebenaran, sepatu kesediaan, perisai iman, helm keselamatan, dan pedang Roh, memberikan wawasan tentang bagaimana orang percaya dapat menghadapi tipu daya Iblis dan berdiri teguh dalam iman. Selain itu, studi ini juga mengeksplorasi pentingnya doa dalam pertempuran rohaniah dan bagaimana berbagai jenis doa dan permohonan dapat memperkuat iman dan memperkuat pelayanan gereja. Melalui analisis teologis terhadap teks ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya perlengkapan rohaniah dan doa dalam menghadapi tantangan spiritual dalam kehidupan Kristen. Implikasi teologis dari teks ini juga dievaluasi dalam konteks teologi keselamatan dan hubungan dengan Roh Kudus. Hasil penelitian ini akan memberikan panduan bagi gereja dan individu dalam mengaktifkan pertahanan rohani dan memanfaatkan kekuatan doa untuk menghadapi dunia roh yang penuh tantangan.

**Kata Kunci:** *Perlengkapan Rohani, Roh Kudus, Gereja, Iman, Berdoa*

## PENDAHULUAN

Surat Efesus ini merupakan surat edaran yang diedarkan dari gereja ke gereja oleh Tikhikus. Berbeda dengan surat-suratnya yang lain, Surat Efesus ini tidak memberikan keterangan apa-apa mengenai pribadi Paulus sendiri, kecuali bahwa ia ada di dalam penjara. Tetapi Tikhikus, sementara berkunjung dari gereja yang satu ke gereja yang lain, tentunya telah bercerita tentang keadaan dan perjalanan Paulus dan menyampaikan pesan-pesan pribadi Paulus yang membesarkan hati warga jemaat.<sup>1</sup>

Surat ini ditujukan kepada orang-orang kudus yang percaya kepada Kristus Yesus di Efesus. Secara umum dapat dikatakan bahwa penulis surat ini memberikan penekanan penting tentang karya Allah dalam Kristus Yesus bagi manusia berdosa dan gaya hidup orang percaya yang ada di dalam Kristus.<sup>2</sup> Surat Efesus ini, ditulis oleh Paulus ketika dia sedang berada dalam penjara. Ketika Paulus menuliskan surat kepada jemaat Efesus, tentu saja dia mempunyai tujuan dan ada hal yang menjadi motivasi dia untuk menulis surat tersebut.<sup>3</sup> Meskipun Paulus berada dalam situasi yang sulit dan terbatas secara fisik, dia tetap mengambil kesempatan untuk berkomunikasi dengan jemaat-jemaat gereja yang ada di berbagai kota, termasuk jemaat di Efesus. Tujuan utama dari surat Efesus adalah memberikan pengajaran, nasihat, dan bimbingan rohani kepada jemaat di Efesus. Paulus ingin memperkuat iman mereka dan memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang ajaran Kristus. Surat ini juga membahas masalah-masalah teologis dan etika yang relevan bagi kehidupan Kristen pada saat itu.

Paulus ingin memastikan bahwa jemaat di Efesus memiliki pemahaman yang benar tentang doktrin-doktrin Kristen dan kebenaran Firman Tuhan. Surat ini menjadi media untuk mengajarkan dan mengingatkan mereka tentang ajaran-ajaran dasar iman Kristen. Walaupun ia berada dalam penjara, Paulus tetap ingin menyebarkan Injil dan mengumumkan kasih karunia Allah kepada orang lain. Dalam surat ini, ia juga menyampaikan kabar baik tentang Kristus kepada jemaat di Efesus.

Surat ini berisikan nasihat, perintah, dan himbauan untuk hidup dalam Kristus,<sup>4</sup> supaya jemaat di Efesus semakin bertumbuh dalam kedewasaan iman yang membawa mereka ke pengenalan akan Kristus secara mendalam. Paulus merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan membimbing jemaat-jemaat yang

---

<sup>1</sup> W. Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Surat Efesus*. Diterjemahkan oleh S. Wismoady Wahono, Ph.D. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

<sup>2</sup> Selvester Tacoy dan Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'ἐν Χριστῷ' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (1 Oktober 2019): 203–22, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>.

<sup>3</sup> Francis. Foulkes, *New Testament Commentaries*. (USA: Grand Rapids, 1991).

<sup>4</sup> PT. Nilakandi., *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1982).

berada di bawah pelayanannya. Meskipun ia tidak dapat mengunjungi mereka secara fisik karena penjara, ia menggunakan surat ini sebagai sarana untuk memberikan nasihat dan dukungan rohani.

Tema utama yang ditekankan dalam karya ini adalah "Kekayaan Orang Kristen dalam Kristus." Allah Bapa secara aktif mengaruniakan kekayaan kepada orang percaya melalui Yesus Kristus. Dalam hubungannya dengan-Nya, orang percaya diberkati dengan segala anugerah rohani. Secara keseluruhan, terdapat dua tema utama yang sangat menonjol melalui enam bab yang ada dalam tema ini. Pertama, kekayaan yang diperoleh melalui persekutuan dengan Kristus memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguasaan aspek-aspek rohaniah dan status rohaniah orang percaya. Kedua, tanggung jawab dalam Kristus memungkinkan orang percaya untuk hidup dalam kesatuan, kesucian, keharmonisan, dan menghadapi perjuangan melawan kekuatan jahat dengan kemenangan.

Efesus dengan jelas menunjukkan keseimbangan yang erat antara ajaran doktrinal (bab 1-3) dan penerapan praktisnya (bab 4-6) dalam konteks kehidupan Kristen. Kekayaan ini diperoleh melalui iman dan diperkaya melalui tindakan nyata. Tanpa adanya keseimbangan ini, kekayaan rohaniah orang percaya akan kehilangan makna yang mendalam dalam kehidupan mereka. Di sini, orang percaya menemukan penekanan penting antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Ketaatan orang percaya bukanlah alat untuk memaksa anugerah-Nya; sebaliknya, ketaatan tersebut merupakan tanggapan tulus terhadap anugerah yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Efesus, pada suatu waktu, memiliki peran penting sebagai kota pelabuhan di Laut, tetapi pada masa Paulus, pelabuhan ini telah menjadi daerah lumpur laut yang terabaikan. Namun, meskipun begitu, Efesus tetaplah sebuah kota yang indah dengan kuil megah yang didedikasikan kepada Artemis, yang terkenal dengan patung batu meteor yang diklaim sebagai hadiah dari dewi tersebut (Kisah Para Rasul 19:35). Tempat ini juga dikenal dengan layanan ratusan pelacur di kuil tersebut, serta sebagai pusat perdagangan untuk berbagai lukisan, patung, dan perhiasan yang menggambarkan Artemis (Kisah Para Rasul 19:23-41).

Kota ini juga memiliki teater besar, stadion untuk pertandingan gladiator, serta perpustakaan-perpustakaan. Paulus mendedikasikan tiga tahun dari pelayanannya di Efesus (Kisah Para Rasul 19:10, 20:31).<sup>5</sup> Namun, satu generasi berlalu, dan penulis Kitab Wahyu menyatakan bahwa komunitas Kristen di Efesus telah kehilangan kasih mereka terhadap Kristus (Why. 2:1-7). Jemaat tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, surat ini memiliki relevansi penting, karena melalui isi surat ini, orang percaya memperoleh wawasan tentang dedikasi hati Paulus dan perhatiannya terhadap jemaat di Efesus. Dia

---

<sup>5</sup> P.T O'Brien, *The Letter to the Ephesians. The Pillar New Testament Commentary*. (Leicester: Apollos, 1999).

berhasrat agar mereka hidup dengan iman yang teguh dan pemahaman yang kokoh tentang Allah yang mereka percayai.

Selain itu, Paulus ingin mereka menyadari bahwa mereka semua bersatu dalam Tuhan, tanpa ada batasan yang memisahkan mereka. Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan yang harmonis di antara sesama. Paulus berusaha mengingatkan jemaat tentang nilai pentingnya cinta terhadap Kristus dan sesama sebagai fondasi dari iman Kristen yang kokoh dan kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dengan demikian, surat ini memiliki relevansi yang tak ternilai dalam memahami tantangan dan solusi yang dihadapi oleh jemaat Kristen, tidak hanya di masa lalu tetapi juga di zaman sekarang.

## METODE

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka yang mengarah kepada model penelitian teologis dalam konteks analisis Efesus 6:14-20 melibatkan pendekatan yang cermat dan sistematis terhadap teks untuk memahami makna teologisnya. Dalam metode ini, ada beberapa langkah utama yang biasanya diambil untuk memahami teks dengan lebih mendalam.

**Eksplorasi Teks:** Langkah pertama adalah membaca dan memahami teks Efesus 6:14-20 dengan cermat. Ini melibatkan memahami konteks historis, sosial, dan teologis di mana pasal ini ditulis. Pertanyaan seperti siapa pengarangnya, kepada siapa ditujukan, dan apa tujuan penulisan pasal tersebut penting untuk dijawab.

**Analisis Linguistik:** Penelitian teologis memerlukan pemahaman tentang bahasa asli teks (bahasa Yunani dalam kasus Efesus 6:14-20). Ini termasuk menganalisis arti kata-kata kunci, struktur kalimat, dan tata bahasa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang teks.

**Konteks Teologis Lebih Luas:** Penting untuk memahami bagaimana Efesus 6:14-20 terhubung dengan pesan keseluruhan orang percaya di Efesus dan juga teks lain. Apakah ada tema atau konsep yang berulang di seluruh orang percaya atau dalam tulisan-tulisan Paulus yang relevan?

**Tafsir dan Komentar Teologis:** Merujuk pada tafsir dan komentar teologis dari para ahli dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang teks. Ini membantu memahami interpretasi tradisional dan variasi pemahaman yang mungkin ada.

**Konteks Historis dan Sosial:** Memahami situasi historis dan sosial pada saat penulisan Efesus 6:14-20 penting untuk mengerti konteksnya. Pertanyaan seperti situasi gereja di Efesus pada saat itu atau permasalahan yang mereka hadapi bisa membantu mengklarifikasi makna teks.

**Kajian Teologis Tema:** Teks ini mengandung tema yang kuat terkait pertahanan rohani dan pertempuran rohaniah. Melalui penelitian ini, pembaca

dapat menjelajahi bagaimana teks tersebut berbicara tentang konsep pertahanan rohani dan kekuatan doa dalam kerangka teologi Kristen secara keseluruhan.

Pemahaman Teologi Kristen Umum: Metode ini juga melibatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran teologi Kristen yang mungkin relevan dengan teks ini, seperti konsep iman, doa, pertempuran rohaniah, dan persatuan dengan Kristus.

Kesimpulan Teologis: Dari analisis ini, dapat diambil kesimpulan teologis tentang makna dan implikasi Efesus 6:14-20 dalam konteks ajaran Kristen. Ini dapat melibatkan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan Kristen sehari-hari.

Metode penelitian teologis menggabungkan analisis teks dengan pemahaman teologi Kristen, konteks historis, dan wawasan dari para ahli untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang pesan teks tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teologis terhadap Efesus 6:14-20 melibatkan penyelidikan mendalam terhadap makna teologis, pesan yang terkandung, dan implikasi dari pasal ini dalam konteks teologi Kristen. Pasal ini terkenal sebagai segmen yang mengulas tentang persenjataan rohaniah dan pertempuran rohaniah, serta signifikansi doa dalam menjaga pertahanan spiritual.

### ANALISIS TEOLOGIS EFESUS 6:14-20

**Persenjataan Rohaniah (Efesus 6:14-17)** Bagian ini mengajak orang percaya untuk "mengenakan perlengkapan Allah secara keseluruhan" sebagai persiapan untuk menghadapi kekuatan kegelapan. Analisis dapat difokuskan pada setiap bagian dari perlengkapan tersebut, seperti ikat pinggang kebenaran, baju besi keadilan, alas kaki kesediaan untuk membagikan pesan damai, perisai iman, helm keselamatan, dan pedang Roh, yang merupakan Firman Allah. Pertanyaan mengenai makna simbol-simbol ini dalam konteks pertempuran rohaniah dan cara di mana setiap elemen perlengkapan saling mendukung satu sama lain dapat dieksplorasi.

**Terikat: untuk berdiri (6:14 a)** 6:14 a. Ayat 14-20 membentuk kalimat panjang kedelapan dalam surat ini. Kalimat panjang lainnya adalah 1:3-14, 15-23; 2:1-7; 3:1-13, 14-19; 4:1-7, 11-16. Kata kerja imperatif "berdiri" menunjukkan urgensi. Ini diikuti oleh empat partisip yang dalam bahasa Yunani menunjukkan penyebab atau cara berdiri. Partisip ini diterjemahkan dalam NIV sebagai berikut: "terikat," "di tempat," "dipasangkan," "mengambil" (6:14-16).<sup>6</sup>

Kata Yunani "περιζώννυμι" atau ("perizónnyμι.") (Fri) merujuk pada tindakan mengikat atau mengenakan ikat pinggang untuk mempersiapkan diri dalam melakukan pekerjaan atau aktivitas. Ini berasal dari kebiasaan mempersingkat pakaian dengan mengencangkan ikat pinggang (1) secara aktif mengikat seseorang dengan sesuatu; pasif diikat atau dipasang, dengan accusative

---

<sup>6</sup> A. T. Lincoln, *Ephesians Word Biblical Commentary*, Vol. 42. (Thomas Nelson, 1990).

dari hal itu (Lukas 12:35); (2) aktif tengah mengikat diri sendiri, mengenakan diri sendiri (Lukas 12:37); dengan accusative dari apa yang digunakan untuk mengikat (Wahyu 1:13; 15:6); dengan accusative dari bagian tubuh yang dikelilingi (Efesus 6:14); secara kiasan, pengikatan mengindikasikan kesiapan untuk aktivitas, sedangkan melepas mengindikasikan istirahat; secara idiomatik, "περιζώννυσθαι τὴν ὀσφύν" secara harfiah berarti mengencangkan ikat pinggang, yaitu bersiap-siap, mempersiapkan diri (Efesus 6:14).<sup>7</sup>

Ketika orang percaya terlibat dalam pertempuran melawan musuh-musuh dalam dimensi rohaniah, mereka memerlukan peralatan khusus untuk menjalani pertempuran ini, baik untuk menyerang maupun mempertahankan diri. Allah telah menyediakan seluruh perlengkapan yang diperlukan bagi orang percaya, dan setiap bagian dari peralatan ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Iblis selalu mencari peluang yang tidak terjaga di mana dia bisa menyerang (lihat Efesus 4:27). Oleh karena itu, Paulus memandu para pembacanya untuk mengenakan perlengkapan rohaniah ini, mengambil senjata yang telah disediakan, dan berdiri teguh melawan serangan Iblis. Semua tindakan ini harus dilakukan dengan keyakinan iman yang kuat.

Ketika orang percaya menyadari bahwa Kristus telah mengalahkan Iblis secara definitif dan bahwa peralatan serta senjata rohaniah tersedia bagi mereka, mereka menerima semua berkat yang Allah berikan dan bersiap-siap untuk terlibat dalam pertempuran melawan musuh. Meskipun dunia ini penuh dengan kejahatan, dan musuh orang percaya adalah kejahatan itu sendiri, jika Allah ada di pihak orang percaya, tidak ada yang dapat berhasil melawan mereka (Roma 8:31). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman akan perlengkapan rohaniah dan keyakinan akan kemenangan dalam pertempuran rohaniah. **Ikat pinggang kebenaran (ayat 14 a).** Meskipun Iblis adalah sumber dari segala kebohongan (sesuai dengan Yohanes 8:44), orang yang percaya dan menjalani hidup yang diarahkan oleh prinsip-prinsip kebenaran akan dapat mengatasi tipu daya Iblis. Seperti fungsi ikat pinggang yang menyatukan bagian-bagian lain dari perlengkapan, kebenaran juga menjadi perekat yang mengintegrasikan kekuatan dalam kehidupan orang percaya yang berhasil menghadapi berbagai rintangan. Seseorang yang hidup dengan integritas, didukung oleh hati nurani yang bersih, dapat menghadapi musuh tanpa merasa gentar.

Sebelum prajurit Romawi mengenakan perlengkapannya, ia mengenakan sabuk di pinggangnya. Ini menjaga pakaian-pakaiannya bersama-sama dan berfungsi sebagai tempat untuk menggantung perlengkapannya. Sabuk kebenaran tidak merujuk pada fakta-fakta injil, tetapi pada kebenaran subjektif, integritas dan kesetiaan seorang percaya. Seperti sabuk atau ikat pinggang prajurit memberikan

---

<sup>7</sup> Timothy and Barbara. Friberg, Analytical Greek Lexicon. (Copyright © 2000. Biblical Studies Press, 2000).

kenyamanan dan kebebasan bergerak, demikian juga kebenaran memberikan kebebasan dengan diri sendiri, orang lain, dan Allah.

Ikat pinggang juga memiliki fungsi menahan pedang. Apabila orang percaya tidak hidup dalam kebenaran, orang percaya tidak akan mampu menggunakan Firman kebenaran dengan efektif. Begitu kebohongan merasuk ke dalam kehidupan seorang percaya, segala hal mulai mengalami keruntuhan. Contohnya, selama lebih dari satu tahun, Raja Daud mencoba menyembunyikan dosanya dengan Batsyeba, dan akibatnya segala sesuatunya menjadi kacau.<sup>8</sup> Mazmur 32 dan 51 memberi penggambaran tentang konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Baju besi keadilan (ayat 14b) adalah bagian perlengkapan yang penting dalam perlengkapan prajurit rohani. Bagian ini terdiri dari lempengan logam atau tali rantai yang melindungi seluruh tubuh prajurit, melindungi dari leher hingga pinggang, baik di bagian depan maupun belakang. Baju besi keadilan menggambarkan dengan baik keadilan yang dimiliki oleh orang yang percaya dalam Kristus, sebagaimana yang diuraikan dalam 2 Korintus 5:21. Ini juga mencerminkan kehidupan yang hidup secara adil dalam relasi dengan Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:24.

Perlu dicatat bahwa baju besi keadilan ini bukanlah tentang pembenaran, yang diperoleh pada saat pertobatan, sebagaimana dijelaskan dalam Roma 3:24 dan 4:5. Melainkan, baju besi keadilan ini mencerminkan keadilan penyucian Kristus, seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 1:30, yang diamalkan dalam kehidupan seorang percaya. Para prajurit Romawi mengenakan baju besi pelindung yang menutupi dada dan punggung mereka, yang akan melindungi mereka dari luka tusukan tombak yang mungkin terjadi.

Sama seperti itu, Paulus memerintahkan agar orang Kristen memakai baju besi pelindung, yang dalam bahasa Yunani disebut "thorax," yang mengacu pada baju besi pelindung yang melindungi tubuh di kedua sisi dari leher hingga bagian tengah tubuh. Baju besi pelindung ini adalah simbol dari kebenaran, yang dalam bahasa Yunani disebut "dikaioyne." Kebenaran ini adalah senjata yang melindungi hati orang kudus dari emosi-emosi yang dipicu oleh rasa takut, ketidakamanan, dan kepercayaan. Penting untuk diingat bahwa kebenaran ini diperoleh dari Allah melalui Yesus Kristus. Tidak ada yang dapat mencapai kebenaran Allah melalui apa pun yang dilakukan oleh kemampuan orang Kristen, baik itu di masa lalu, sekarang, atau masa depan. Oleh karena itu, baju besi keadilan ini mencerminkan perlindungan dan kekuatan yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya untuk menghadapi segala krisis dan godaan dalam hidup rohani mereka.

Kebenaran adalah karakter atau kualitas dari yang benar atau adil. Kebenaran ditemukan dalam Allah karena kasih-Nya dan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, yang memberikan hidup-Nya agar tidak ada yang hilang. Orang percaya

---

<sup>8</sup> Cook Communication Ministries., *The Bible Exposition Commentary*. (1989. Copyright © 1989 oleh Chariot Victor Publishing, 1989).

mengalami kebenaran Allah melalui kesetiaan dan kebenaran-Nya. Berpakaian dalam kebenaran adalah seperti seorang pria yang tidak terkalahkan.<sup>9</sup> Iblis adalah sang pengadu saudara, dalam hal ini, dia hanya menunggu kesempatan untuk mengingatkan orang Kristen tentang perbuatan-perbuatan mereka yang salah. Dengan memiliki keyakinan terhadap baju besi pelindung kebenaran, bersama Allah melalui Yesus Kristus, orang percaya akan mampu menahan serangan musuh. Melalui kebenaran Kristus, orang Kristen menjadi layak memiliki kedudukan yang benar di hadapan Allah dan bukan dari kemampuan mereka sendiri untuk dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan mereka sendiri.

Iblis adalah sang pembawa tuduhan, namun ia tidak memiliki dasar untuk menuduh orang percaya yang menjalani kehidupan yang saleh dan dipimpin oleh Roh Kudus. Cara orang percaya menjalani hidup, baik dengan menguatkan diri terhadap serangan-serangan Iblis atau mempermudah orang percaya dalam menghadapinya, merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Korintus 6:1-10. Ketika Iblis berusaha menuduh orang Kristen, saat itulah keadilan Kristus yang dimiliki oleh orang percaya meyakinkan mereka akan status keselamatan mereka. Namun, jika keadilan orang percaya hanya bersifat posisional dalam Kristus, tanpa diwujudkan dalam praktik sehari-hari, hal ini hanya memberikan kesempatan kepada Iblis untuk menyerang orang percaya.

Sepatu Injil (Efesus 6:15) merupakan perlengkapan penting dalam perlengkapan rohaniyah yang digambarkan dalam teks ini. Seperti prajurit Romawi yang mengenakan sepatu dengan paku pada solnya untuk memberikan pijakan yang lebih baik dalam pertempuran, orang percaya juga memerlukan "sepatu Injil" agar dapat "berdiri" dan "bertahan" dengan kokoh.

Dalam konteks rohaniyah, sepatu Injil mengacu pada fondasi dan pijakan yang diberikan oleh Injil. Orang percaya memiliki damai dengan Allah (Roma 5:1) melalui Injil, yang memberikan kepercayaan dan keyakinan bahwa mereka tidak perlu takut terhadap serangan Iblis atau manusia. Kehidupan dalam damai dengan Allah dan sesama orang percaya merupakan kunci untuk mengatasi musuh rohaniyah (Yakobus 4:1-7).

Dalam pengertian bahasa Yunani, kata "ὑποδέω" (hypodeo) dalam bentuk aorist medium "ὑπεδυσάμην" (hypedēsamēn) mengacu pada tindakan mengikat atau mengenakan sepatu, seperti yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 12:8 di mana kata ini merujuk pada tindakan mengenakan sepatu oleh Petrus. Hal ini menekankan pentingnya orang percaya mempersiapkan diri dengan dasar dan pijakan yang benar, yaitu Injil, dalam persiapan menghadapi pertempuran rohaniyah. Sepatu Injil mengingatkan orang percaya akan pentingnya fondasi iman dalam menghadapi musuh-musuh rohaniyah. Selanjutnya, dalam bentuk partisip

---

<sup>9</sup> W. Barclay, *The Letters to the Galatians and Ephesians*. Rev. ed. (Westminster John Knox Press, 1976).



perfek mid. ὑποδεδμεμένος menggambarkan keadaan memiliki atau memakai sesuatu seperti sepatu, seperti dalam Markus 6:9.<sup>10</sup>

Pasukan Romawi mengenakan sepatu yang disebut caligae. Sepatu ini mampu bertahan dalam perjalanan jarak jauh serta melindungi kaki mereka. Paulus memerintahkan umat Kristen untuk berjalan dalam perjalanan ini dengan membagikan berita baik tentang Yesus Kristus. Seperti yang disetujui oleh Lee, beberapa orang Kristen tampaknya dapat menahan serangan dari Iblis, karena kaki mereka dilindungi (Greek., "hypodeo"; kata kerja) oleh dasar yang kokoh dari Injil damai (Lee, Witness, 1984). Seperti tidak peduli apa yang musuh coba katakan atau lakukan, mereka berdiri teguh di atas dasar yang kukuh dari Injil damai (Greek., "eirene", "untuk membawa damai"; mendamaikan; "untuk membuat"; Hebrew., "shalom"). Mereka selalu menang. Serangan Satan tidak menggoyahkan iman mereka. Seseorang harus mempelajari firman Tuhan, setiap hari dan dengan konsisten. Praktik ini akan mempersiapkan orang Kristen untuk siap membagikan Injil kapan saja. Persiapan (Greek., "hetoimasia"; kata benda; "untuk mempersiapkan") adalah cara yang "menuju damai (keselamatan)." Persiapan juga ditemukan dalam Efesus 6:15, "dengan kaki yang telah dijaga dengan "persiapan" Injil damai. Injil itu sendiri menjadi pijakan yang kuat bagi orang percaya, langkahnya yang layak akan itu dan oleh karena itu menjadi kesaksian tentang itu.

Orang percaya perlu bersiap setiap hari untuk menyebarkan Injil dan menggunakan Injil untuk menyebarkan perdamaian kepada dunia yang tersesat. Orang Kristen yang paling sukses adalah mereka yangewartakan Injil. Jika orang percaya mengenakan sepatu Injil, maka orang percaya memiliki "kaki yang indah" sebagaimana disebutkan dalam Yesaya 52:7 dan Roma 10:15. Iblis telah menyatakan perang, tetapi Orang percaya dan saya adalah duta-duta damai (2 Korintus 5:18-21); dan, sebagai duta-duta damai, orang percaya membawa Injil damai ke mana pun orang percaya pergi.

**Perisai iman (ayat 16).** Perisai ini besar, biasanya terdiri dari empat kaki kali dua kaki, terbuat dari kayu, dan dilapisi dengan kulit yang kuat. Ketika prajurit memegangnya di depannya, perisai ini melindunginya dari tombak, panah, dan "panah berapi." Tepi perisai ini dirancang sedemikian rupa sehingga barisan prajurit dapat mengaitkan perisai dan maju ke arah musuh seperti dinding yang kokoh. Ini mengisyaratkan bahwa orang percaya sebagai orang Kristen tidak berperang sendirian. "Iman" yang disebutkan di sini bukanlah iman penyelamatan, melainkan iman yang hidup, yaitu kepercayaan pada janji-janji dan kekuatan Allah. Iman adalah senjata pertahanan yang melindungi orang percaya dari panah-panah berapi Iblis. Pada masa Paulus, panah-panah yang dicelupkan dalam zat mudah terbakar dan dinyalakan ditembakkan ke musuh. Iblis menembakkan "panah berapi" pada hati dan pikiran orang percaya: dusta, pikiran yang melecehkan, pikiran yang penuh kebencian terhadap orang lain, keraguan, dan

---

<sup>10</sup> Friberg, Analytical Greek Lexicon.

hasrat yang membakar terhadap dosa. Jika orang percaya tidak memadamkan panah-panah ini dengan iman, mereka akan menyalakan api di dalam orang percaya dan orang percaya akan melanggar perintah Allah. Orang percaya tidak pernah tahu kapan Iblis akan menembakkan panah pada orang percaya, jadi orang percaya harus selalu hidup dalam iman dan menggunakan perisai iman.<sup>11</sup>

Para tentara menggunakan perisai, juga dikenal sebagai "thyreos" (bahasa Yunani, "thyreos"), yang melindungi seluruh bagian depan tubuh mereka, bukan hanya untuk perlindungan diri mereka sendiri; namun, ketika digunakan bersama tentara rekan mereka untuk membentuk tembok, itu memberi mereka kekuatan perlindungan yang lebih besar serta kemampuan untuk membentuk tembok untuk mendorong musuh kembali. Paulus memerintahkan agar orang percaya berjalan dalam iman (bahasa Yunani, "pistis"; kata benda). Berjalan dalam iman adalah perjalanan hidup seorang Kristen. Orang-orang Kristen harus melihat cobaan, kesusahan, dan masalah kehidupan dari perspektif Tuhan dan bukan dari diri mereka sendiri. Allah menjanjikan bahwa "segala sesuatu akan bekerja untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi Tuhan dan dipanggil sesuai dengan maksud-Nya bagi mereka" (Roma 8:28). Iblis mahir dalam membesar-besarkan suatu situasi sehingga terlihat lebih besar daripada sebenarnya, yang bisa menyebabkan seseorang meragukan kehadiran Allah dan perlindungannya. Paulus memberi tahu orang-orang kudus bahwa mereka harus memiliki iman bahwa Allah berjanji untuk memberikan perlindungan dari serangan iblis. Dengan perisai iman, mereka dapat memadamkan anak panah menyala dari yang jahat (bahasa Yunani, "ponēros"; kata sifat).

**Helm keselamatan (ayat 17).** Prajurit Romawi mengenakan helm untuk melindungi diri dari cedera pada bagian kepala. Paulus memerintahkan umat Kristen agar tidak pernah meragukan keselamatan yang diterima melalui Yesus Kristus. Kata "helm" digunakan sebagai metafora dalam teks ini dan sebagai analogi untuk melambangkan "perlindungan." Kata ini dalam transliterasi bahasa Yunani adalah: *perikephalaia* (kata benda feminin). Iblis tahu bahwa jika ia bisa meyakinkan seseorang untuk percaya pada kebohongan tentang keselamatan mereka, peluangnya untuk mengalahkan akan lebih besar. Iblis mengobarkan perang melawan pikiran seorang Kristen dengan tujuan menyebabkan keraguan mengenai keselamatan mereka (Yunani: *sōtērios*; kata sifat; "harapan keselamatan (masa depan)") melalui Yesus Kristus. Kebenaran Tuhan menyatakan bahwa keselamatan seorang Kristen tetap utuh. Keselamatan anak-anak Tuhan dijamin oleh kasih karunia Tuhan melalui Yesus Kristus. Efesus 2:8-9 menyatakan, "Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah; bukan hasil pekerjaan, sehingga jangan ada orang yang memegahkan diri." Iblis ingin menyerang pikiran, cara ia mengalahkan Hawa Nafsu

---

<sup>11</sup> Witness. Lee, *Life-Study of Ephesians*. (Anaheim: Living Stream Ministry, 1984).

(Kejadian 3; 2 Korintus 11:1-3).<sup>12</sup> Helm mengacu pada pikiran yang dikendalikan oleh Allah. Sangat disayangkan banyak orang Kristen memiliki gagasan bahwa intelek tidak penting, padahal sebenarnya memiliki peran vital dalam pertumbuhan, pelayanan, dan kemenangan Kristen. Ketika Allah mengendalikan pikiran, Iblis tidak bisa menyesatkan orang percaya. Orang Kristen yang mempelajari Alorang percayab dan memahami arti doktrin-doktrin Alorang percayab tidak akan dengan mudah disesatkan. Orang percaya perlu "diajari oleh Dia, sebagaimana kebenaran ada dalam Yesus" (Efesus 4:21). Orang percaya diharapkan "bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengetahuan tentang Tuhan dan Juruselamat orang percaya Yesus Kristus" (2 Petrus 3:18). Di mana pun Paulus melayani, ia mengajarkan kepada orang percaya baru kebenaran Firman Allah, dan helm ini melindungi mereka dari rayuan Iblis.<sup>13</sup>

**Pedang Roh Yaitu Firman Allah (ayat 17 b).** Pedang ini adalah senjata serangan yang Allah berikan kepada orang percaya. Prajurit Romawi memakai pedang pendek di pinggangnya yang digunakan untuk pertempuran jarak dekat istilah "Macharia" yang diterjemahkan sebagai "pedang pendek," yang disebutkan oleh Paulus dalam konteks tertentu. Ia menggambarkan perbedaan antara "Macharia" dengan istilah lain seperti "xiphos" dan "hromphaia" yang muncul dalam Mazmur 34:3. Istilah "Macharia" disebut sebagai "pedang Roh," yang memiliki makna bahwa pedang ini diberikan oleh Roh dan bahkan identik dengan Roh itu sendiri.<sup>14</sup>

Pada kalimat berikutnya, penjelasan terkait dengan penggunaan "genitivus" (kata keterangan genitif) diberikan. Dalam hal ini, penjelasan menyatakan bahwa genitivus yang digunakan tidak dimaksudkan sebagai genitivus appositif, tetapi lebih kepada genitivus yang mengindikasikan kualitas dan penulis. Ini mengacu pada cara kata tersebut menggambarkan kualitas dan sumber dari pedang tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa pedang adalah senjata yang pertama kali dijelaskan dalam seri ini, dan pedang ini tidak hanya bisa digunakan untuk bertahan, tetapi juga untuk menyerang. Paulus mungkin ingin menggambarkan bahwa pedang ini memiliki tindakan (in actu), artinya hanya akan bermanfaat jika digunakan. Dia menjelaskan bahwa pedang ini adalah "firman Allah," menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari ajaran dan kebenaran yang diberikan oleh Tuhan.<sup>15</sup>

Jadi, dalam konteks kalimat ini, membahas tentang konsep "pedang Roh" yang diberikan oleh Roh dan diidentikkan dengan Roh itu sendiri, serta penjelasan tentang penggunaan istilah dan kualitas pedang tersebut sebagai representasi dari

---

<sup>12</sup> H. W. Hoehner, *Ephesians an Exegetical Commentary* (Baker: Baker Academic, 2002).

<sup>13</sup> Bible Knowledge Commentary/New Testament. (Cook Communications Ministries. Hak Cipta © 1983, 2000, 1983).

<sup>14</sup> J.L. Ch Abineno, *Tafsiran: Surat Efesus*. Edisi ke-8. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>15</sup> C. E. Arnold, *Ephesians: Power and Magic: The Concept of Power in Ephesians in Light of Its Historical Setting* (New York: Cambridge University Press, 1989).

"firman Allah" yang aktif dan efektif dalam konteks spiritual. Ibrani 4:12 membandingkan Firman Allah dengan pedang, karena tajam dan mampu menembus batin manusia sama seperti pedang fisik menembus tubuh.

Petrus mencoba menggunakan pedang untuk membela Yesus di Taman (Lukas 22:47-51); tetapi ia belajar di Pentakosta bahwa "pedang Roh" melakukan pekerjaan yang jauh lebih baik. Musa juga mencoba menaklukkan dengan pedang fisik (Keluaran 2:11-15), hanya untuk menemukan bahwa Firman Tuhan saja sudah lebih dari cukup untuk mengalahkan Mesir.

Pedang fisik menembus tubuh, tetapi Firman Tuhan menembus hati. Semakin Orang percaya menggunakan pedang fisik, semakin tumpul; tetapi menggunakan Firman Tuhan hanya membuatnya semakin tajam dalam hidup orang percaya. Pedang fisik memerlukan tangan seorang prajurit, tetapi pedang Roh memiliki kekuatannya sendiri, karena ia "hidup dan kuat" (Ibrani 4:12). Roh menulis Firman, dan Roh menggunakan Firman ketika orang percaya menerimanya dengan iman dan menggunakannya. Pedang fisik melukai untuk menyakiti dan membunuh, sementara pedang Roh melukai untuk menyembuhkan dan memberikan hidup. Tetapi ketika orang percaya menggunakan pedang melawan Iblis, orang percaya berupaya memberinya pukulan yang akan melemahkan dia dan mencegahnya menghalangi karya Allah.

Ketika Ia dicobai oleh Iblis di padang gurun, Kristus menggunakan pedang Roh dan mengalahkan musuh. Tiga kali Yesus berkata, "Ada tertulis" (Lukas 4:1-13). Perhatikan bahwa juga bisa mengutip Firman: "Sebab ada tertulis" (Lukas 4:10), tetapi ia tidak mengutipnya dengan lengkap. Iblis mencoba menggunakan Firman Allah untuk membingungkan orang percaya, jadi penting bagi orang percaya untuk mengetahui setiap kata yang diberikan Allah kepada orang percaya. "Orang percaya bisa membuktikan apa saja dengan Alorang percayab," kata seseorang. Benar - jika orang percaya mengambil ayat-ayat dari konteks, menghilangkan kata-kata, dan menerapkan ayat-ayat kepada orang Kristen saat ini yang sebenarnya tidak relevan. Semakin baik orang percaya mengenal Firman Allah, semakin mudah bagi orang percaya untuk mendeteksi kebohongan Iblis dan menolak tawarannya.

## **DOA ADALAH ENERGI ORANG PERCAYA (EFESUS 6:18-20)**

Terlibatlah dalam doa dengan ketekunan yang tak tergoyahkan dan perantaraan untuk seluruh orang percaya (*ayat 18*). Selanjutnya, dalam berbagai situasi, panggillah bimbingan dari Roh Kudus sambil menggunakan berbagai bentuk permohonan dan permintaan. Dengan memiliki perspektif ini, pertahankanlah pikiran yang waspada dan secara konsisten lakukan doa untuk semua anggota komunitas iman.

Paulus mengeluarkan arahan untuk menjaga praktik doa yang berkelanjutan, di bawah pengaruh Roh Kudus, yang mencakup beragam bentuk permohonan dan permintaan. Dia menekankan pentingnya kewaspadaan dan doa perantaraan bagi

orang percaya. Sifat doa seharusnya bukanlah sporadis atau terisolasi, melainkan praktek yang terus-menerus, sebanding dengan kebiasaan.<sup>16</sup> Penting untuk dicatat bahwa permohonan seorang Kristen seharusnya tidak dipicu oleh motif yang berpusat pada diri sendiri. Konteks menyediakan banyak peluang untuk berdoa. Perintah untuk "berdoa tanpa henti" tidak perlu dianggap sebagai beban, karena ada banyak alasan untuk terlibat dalam doa (1 Tesalonika 5:17).

Doa adalah sumber tenaga yang memungkinkan prajurit-prajurit Kristen mengenakan perlengkapan perang dan memegang senjata mereka. Orang percaya tidak mampu menghadapi pertempuran dengan kekuatan individu orang percaya, tanpa memandang betapa tangguh atau berbakatnya orang percaya. Ketika bangsa Amalek menyerang Israel, Musa mendaki puncak gunung untuk berdoa, sementara Yosua menggunakan pedang di lembah (Kel 17:8-16). Kedua hal ini diperlukan untuk mengalahkan Amalek: peran perantaraan Musa di gunung, dan pemanfaatan pedang oleh Yosua di lembah. Doa merupakan daya untuk meraih kemenangan, akan tetapi bukan sekadar doa apa saja. Paulus menjelaskan bagaimana cara berdoa agar orang percaya mampu menghadapi Iblis.

Teruslah berdoa. Ini jelas bukan berarti "tanpa henti berbicara dalam doa." karena "berbicara dengan banyak kata" (Mat 6:7). "Doakan selalu" (1 Tes 5:17) mengingatkan orang percaya, "Tetap dalam komunikasi dengan Tuhan. Jangan matikan saluran penerimaan!" Tidak perlu mengucapkan "Tuhan, kami memasuki hadirat-Mu" saat berdoa, sebab Anda tidak pernah meninggalkan kedekatan dengan-Nya! Seorang Kristen harus "selalu berdoa" karena selalu berisiko terhadap godaan dan serangan-serangan Setan. Serangan tiba-tiba telah meruntuhkan lebih dari satu orang beriman yang lupa "tanpa henti berdoa."

**Konteks Teologis,** Dalam Efesus, penulis menekankan Kristologi, menekankan pentingnya Kristus dalam keselamatan. Konteks teologis Efesus menggaris bawahi karya salib dan identitas baru orang percaya. Selain itu, ia membawa pemahaman baru tentang Kristologi, yang menunjukkan dua hasil kesimpulan penting: Allah telah membangkitkan orang percaya bersama dengan Kristus yang telah bangkit, Ia juga telah mengangkat mereka ke surga, bersama dengan Kristus, dan Allah membuat orang percaya berbagi dalam keberadaan surgawi-Nya, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah. Seperti yang di jelaskan oleh O'Brien,<sup>17</sup> Yang di rangkum sebagai berikut:

Surat kepada Jemaat di Efesus mengusung Kristologi yang sangat tinggi, yang sering disebut sebagai 'Kristologi kosmis'. Dalam surat ini, Kristus digambarkan dalam berbagai cara sebagai Yang unggul atas 'segala sesuatu'. Secara khusus, surat ini menekankan kebesaran, kemuliaan, dan kepemimpinan kosmis Kristus, yang merupakan inti dari pesan teologisnya.

---

<sup>16</sup> W. MacDonald, *Believer's Bible Commentary*. A. Farstad (Ed.). (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995).

<sup>17</sup> O'Brien, *The Letter to the Ephesians*. *The Pillar New Testament Commentary*.

Konteks teologis dari Surat kepada Jemaat di Efesus sangat relevan dengan perjuangan yang dihadapi oleh orang percaya di Efesus pada saat itu. Betapa pentingnya kepemimpinan Kristus dan identitas orang percaya-Nya ditegaskan dalam surat ini, dan hal ini mencakup konsep kemenangan yang dimiliki oleh orang percaya, termasuk kemenangan atas kekuatan kegelapan. Konteks teologis ini memberikan kerangka kerja yang relevan bagi realitas yang dihadapi orang percaya di Efesus, dan sekaligus memberikan panduan dalam pertempuran rohaniah mereka, dengan Kristus sebagai fokus utamanya.

### KESIMPULAN

Efesus 6:14-20 menghadapi realitas peperangan rohaniah dan menyajikan senjata-senjata yang harus digunakan. Seperti sebuah gudang senjata Romawi yang harus siap digunakan oleh orang percaya dalam perang spiritual. Saat orang Kristen membaca teks Efesus, mereka harus memahaminya dalam konteks peperangan rohaniah yang tengah berlangsung. Dalam konteks ini, orang Kristen akan mengalami serangan-serangan dari musuh yang tak kasat mata, dan oleh karena itu, mereka harus dipersenjatai untuk menghadapinya.

Efesus 6:14-20 adalah perintah Paulus bagi orang Kristen untuk mengenakan "seluruh perlengkapan perang Allah" agar mereka dapat menghadapi serangan-serangan musuh yang pasti akan datang. Kemenangan dalam pertempuran spiritual ini terletak pada "mengenakan seluruh perlengkapan perang Allah" dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, beberapa orang Kristen mungkin tidak siap untuk perang rohaniah ini, dan ini bisa berakibat pada kekalahan mereka. Setiap bagian dari perlengkapan perang yang diabaikan dapat mengakibatkan kerugian dalam pertempuran rohaniah ini.

Perlengkapan rohani yang dimaksudkan di sini adalah persiapan diri untuk menghadapi serangan dari musuh utama, yaitu iblis, yang tak henti-hentinya berusaha menghancurkan melalui strateginya yang licik. Pertempuran rohaniah yang digambarkan oleh Paulus dalam Efesus 6:10-12 tidak dimaksudkan untuk diperangi dari kejauhan. Orang Kristen diperintahkan untuk selalu siap mengenakan seluruh perlengkapan perang Allah dan berlari menuju medan perang.

Teolog Darrell Bock mencatat, "Surat Efesus pada akhirnya berkaitan dengan bagaimana Allah, dengan kuasa-Nya, memperlengkapi gereja untuk mengalami berkat dalam Kristus. Ini menciptakan komunitas baru yang mampu memuliakan Allah dan melawan kekuatan Iblis. Identitas orang Yahudi atau bangsa lain tidak lagi mendominasi. Mereka adalah bagian dari komunitas yang telah diperdamaikan, yang melibatkan Allah dan sesama."

Sebagai orang percaya yang terlibat dalam pertempuran yang konstan dan sengit melawan kekuatan jahat di dunia ini, orang percaya harus setiap hari mengenakan seluruh perlengkapan perang Allah. Panglima Tertinggi orang

percaya, yaitu Allah, telah memberikan alat-alat yang memungkinkan orang percaya untuk efektif melawan musuh. Namun, seperti halnya dengan senjata, alat-alat ini hanya efektif ketika digunakan dengan benar. Snodgrass menggambarkan kata-kata Paulus sebagai "pidato dari para jenderal yang memotivasi pasukannya untuk berperang."

Intinya, Paulus memotivasi orang percaya untuk berperang melawan kejahatan dengan memanfaatkan kuasa Allah. Kuasa ini seharusnya menjadi pegangan yang berkelanjutan dan relasional, dan hasilnya adalah hidup dalam Kristus. Hal ini mencerminkan aspek hubungan dalam kehidupan Kristen yang meresap ke dalam orang percaya Efesus dan menjadi dasar keyakinan bahwa pertempuran telah dimenangkan oleh Kristus melalui kuasa yang telah diberikan-Nya kepada orang percaya.

#### KEPUSTAKAAN

- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran: Surat Efesus. Edisi ke-8*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Arnold, C. E. *Ephesians: Power and Magic: The Concept of Power in Ephesians in Light of Its Historical Setting*. New York: Cambridge University Press, 1989.
- Barclay, W. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Surat Efesus*. Diterjemahkan oleh S. Wismoady Wahono, Ph.D. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *The Letters to the Galatians and Ephesians. Rev. ed.* Westminster John Knox Press, 1976.
- Bible Knowledge Commentary/New Testament*. Cook Communications Ministries. Hak Cipta © 1983, 2000, 1983.
- Cook Communication Ministries. *The Bible Exposition Commentary*. 1989. Copyright © 1989 oleh Chariot Victor Publishing, 1989.
- Foulkes, Francis. *New Testament Commentaries*. USA: Grand Rapids, 1991.
- Friberg, Timothy and Barbara. *Analytical Greek Lexicon*. Copyright © 2000. Biblical Studies Press, 2000.
- Hoehner, H. W. *Ephesians an Exegetical Commentary*. Baker: Baker Academic, 2002.
- Lee, Witness. *Life-Study of Ephesians*. Anaheim: Living Stream Ministry, 1984.
- Lincoln, A. T. *Ephesians Word Biblical Commentary, Vol. 42*. Thomas Nelson, 1990.
- MacDonald, W. *Believer's Bible Commentary. A. Farstad (Ed.)*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995.
- O'Brien, P.T. *The Letter to the Ephesians. The Pillar New Testament Commentary*. Leicester: Apollos, 1999.
- PT. Nilakandi. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1982.
- Tacoy, Selvester, dan Selvester Melanton Tacoy. "Analisis Biblikal Terhadap Konsep 'εν Χριστώ' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (1 Oktober 2019): 203–22. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>.